

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Fitri dan Suryani Dewi (2023) melakukan analisis tentang risiko produksi serta pendapatan untuk usahatani bawang merah varietas tajak dan minjung di kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene. Metode analisis berupa kuantitatif serta menggunakan teknik analisis data meliputi analisis di pendapatan, kelayakan dan risiko. Hasil penelitian menunjukkan produktifitas pada varietas tajak yaitu 3,30 ton/Ha sedangkan pada varietas manjung sebesar 2,88 ton/Ha. Tingkat pendapatan rata – rata petani pada varietas tanjung yaitu 4.009.714 sedangkan varietas manjung yaitu 2.658.951. tingkat risiko produksi varietas tajak yaitu 0,33 sedangkan varietas manjung sebesar 0,41 dan tingkat risiko pendapatan varietas tajak yaitu 0,41 sedangkan varietas manjung 0,54. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat risiko produksi serta tingkat risiko pendapatan bawang merah varietas manjung lebih tinggi daripada varietas tajak.

Nadhilah (2019) menganalisis tentang risiko produksi, harga dan pendapatan pada usaha pembenihan bawang merah di kecamatan Medan Marelan Kota Medan. Metode analisis berupa analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan hasil rerata produksi, harga dan pendapatan petani per tahun dengan rata-rata luas lahan sebesar 0,04 Ha. Yaitu rata-rata produksi sebesar 310 kg per petani/tahun, jumlah rata-rata harga sebesar Rp 42.500 per petani/tahun dan jumlah rata-rata pendapatan yaitu sebesar Rp. 13.477.666,67 per HA/tahun. b) usahatani pembenihan bawang merah ini layak dijalankan dikarenakan produksi bawang merah lebih besar 2,1 kali lipat dari perolehan BEP. c) risiko yang dihadapi dalam usahatani dalam penelitian ini yaitu risiko pendapatan(disebabkan jumlah produksi, kurang permintaan pasar, harga fluktuatif). Risiko produksi (serangan hama, penyakit, dan cuaca berubah-ubah).

Adetya dan Suprapti (2021) membahas hasil penelitian tentang “Produksi, Pendapatan dan Risiko Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang”. Penelitian ini berupa metode kuantitatif penelitian dengan jenis data primer beserta data sekunder, metode survei dengan teknik sampling acak. Hasil penelitian ini adalah yang pertama nilai produksi bawang merah di masih kategori rendah dengan nilai rata-rata produksi hanya 5,6 ton/ha, sedangkan faktor yang dapat mempengaruhi hasil dalam produksi bawang merah antara lain luas lahan. Selanjutnya, tingkat nilai pendapatan petani bawang merah cukup terbilang tinggi yaitu pendapatan rata-rata Rp.161,636,775/ha/MT, sedangkan faktor yang bisa saja mempengaruhi jumlah pendapatan para petani bawang merah adalah biaya sewa lahan. Last but not now least, nilai CV risiko produksi pada penelitian ini 0,283 dan risiko pendapatan usahatani 0,386.

Mutisari (2019) Menjelaskan tentang analisis risiko pada usahatani bawang merah di Kota Batu. Tempat penelitian ini berada di Desa Torongrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu yang pemilihannya dilakukan secara purposive. Metode analisis dalam penelitian ini adalah menggunakan koefisien variasi, menggunakan parameter keangan risiko untuk menilai perilaku petani. Dari hasil penelitian ini diperoleh yaitu tingkat nilai risiko usahatani termasuk dalam kategori yang tinggi dan juga petani di tempat penelitian tersebut cenderung memilih sikap perilaku untuk menghindari risiko. Sementara itu, cara analisis dengan menggunakan metode regresi linier berganda bisa mendapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi secara signifikan jumlah tingkat risiko usahatani bawang merah terbagi menjadi jumlah pekerja, penggunaan pupuk NPK dan penggunaan pestisida.

Putri et all. (2018) menganalisis risiko produksi komoditas bawang merah di Desa Songan B, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Desa Songan B. daerah penelitian merupakan kelompok tani berada di dataran tinggi dan dataran rendah. Penelitian ini dilakukan dengan cara analisis kuantitatif dan kualitatif. Penelitian mengungkapkan hasil yaitu apa saja jenis risiko produksi yang akan

dihadapi petani dalam usahatani bawang merah khususnya di dataran tinggi serta dataran rendah khususnya desa Songan berupa hama dan penyakit, iklim. Dataran rendah dan dataran tinggi berbeda tingkat risiko, dengan relative tinggi, hasil produksi yang diharapkan, varian dan standar deviasi produktivitas bawang merah di datan tinggi lebih besar daripada di dataran rendah. Sebagai akibatnya, risiko produksi bawang merah relative lebih tinggi di daerah dataran tinggi daripada di dataran rendah.

Penelitian yang dilakukan Putra et al. (2020) menganalisis tingkat risiko usahatani bawang merah di Desa Sajen Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Metode analisis menggunakan analisis produksi, dan analisis permintaan, serta analisis pendapatan dan juga R/C ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di Desa Sajen Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto layak. Hal ini ditunjukkan oleh nilai R/C ratio lebih besar dari 1 yaitu 2,8. Faktor yang sangat mempengaruhi produksi bawang merah antara lain yaitu benih, pupuk KCL, pupuk urea dan tenaga kerja. Sedangkan faktor yang berpengaruh nyata terhadap risiko produksi usahatani adalah pupuk Urea dan juga pupuk ZA.

Ghozali & Wibowo (2019) menganalisis risiko produksi usahatani bawang merah di Desa Petak Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk. Metode analisis digunakan oleh peneliti berupa deskriptif dan analitik, sedangkan dalam penentuan sample dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Proses analisis dilakukan dengan cara analisis risiko dan juga untuk mengetahui tingkat risiko dilakukan dengan menggunakan metode varian, koefisien variasi, dan standar deviasi serta analisis menggunakan peta risiko. Hasil dari analisis berupa 1. Sumber risiko produksi yaitu cuaca, hama dan penyakit, kualitas benih, kesuburan lahan, dan sdm petani. 2. Tingkat risiko produksi berdasarkan nilai variansi menunjukkan angka 2,10 lalu standar deviasi yaitu sebesar 1,45 dan hasil koefisien varias sebesar 1,01 sehingga dari hasil tersebut risiko produksi usahatani tergolong memiliki tingkat risiko yang tinggi.

Mardiah & Mirayana (2019) menganalisis risiko produksi serta pendapatan usahatani padi organik di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. Penentuan sampel dilakukan dengan cara sengaja dan metode analisis yang digunakan yaitu dengan Koefisien variasi dimana data yang digunakan untuk analisis berupa data produksi dan pendapatan petani. Penelitian menunjukkan hasil bahwa usahatani padi organik memiliki tingkat risiko sangat tinggi dengan ditunjukkannya nilai koefisien variasi risiko produksi sebesar 0,566 dan risiko pendapatan yaitu 0,576.

Lawalata (2017) menganalisis risiko usahatani bawang merah di Kabupaten Bantul. Dalam analisis ini dapat dilakukan dengan menentukan besar nilai koefisien variasi (CV). Dalam penelitian ini petani dengan berani untuk menanggung risiko sehingga dalam hal ini diuji dengan metode pendekatan fungsi produksi Cobb Douglas dan dianalisis dengan OLS. Analisis ini menunjukkan tingkat dalam risiko produksi serta risiko pendapatan pada usahatani bawang merah di Kabupaten Bantul termasuk tinggi dikarenakan jumlah benih, serta penentuan parameter keengganan terhadap risiko menunjukkan petani bawang merah yang dapat menolak risiko lebih banyak terhadap petani yang siap dan berani untuk menanggung adanya risiko.

Penelitian yang dilakukan oleh Shinta & Wiyono (2017) menganalisis risiko produksi baby buncis pada kelompok tani di Kabupaten Bandung Barat. Proses penelitian dan juga untuk pengambilan sampel yaitu *simplerandomsampling*(SRS). Metode analisis data dengan *House of Risk* (HOR). Analisa menunjukkan hasil berupa risiko di tingkat para petani yaitu berupa bunga buncis rontok, mengalami pembusukan, tanaman banyak terserang hama serta penyakit, baby buncis tidak dipanen pada waktunya, mengalami patah pada waktu pemanenan, dan terjadinya penyusutan jumlah saat proses panen. Sedangkan hasil risiko di tingkat pengemasan yaitu total produksi tidak sesuai permintaan supplier, pengiriman dari petani terlambat, serta pembayaran hasil panen petani tersendat.

Budiningsih & Pujiharto (2006) menganalisis risiko usahatani bawang merah di Desa Klikiran Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. Metode penelitian menggunakan teknik survei dimana dengan pertimbangan tempat tersebut dapat dijumpai petani monokultur. Teknik pengambilan sampel berupa sensus dengan jumlah 30 responden. Hasil dari penelitian ini menunjukkan faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan petani dalam usahatani bawang merah berupa harga jual dan besarnya biaya produksi, faktor risiko yang ditimbulkan lebih disebabkan karena faktor teknis seperti harga yang fluktuatif.

Hasanah et al. (2018) melakukan penelitian tentang analisis risiko produksi usahatani padi organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. Metode pengambilan sampel dilakukan secara total sampling. Sedangkan metode analisis dengan menggunakan simpangan baku (standard deviation). Hasil dari penelitian ini yaitu memiliki tingkat risiko produksi sebesar 10,1%. Sedangkan tingkat risiko produksi menurut luas lahan sebesar 17,6 %, 6,3% dan 1,3 % dari rata-rata produksinya terbagi dari lahan sempit, sedang, dan luas. Semakin luasnya lahan yang ditanami maka tingkat untuk terjadinya risiko produksi yang dialami cenderung bisa semakin rendah. Hasil tingkat risiko produksi lama melakukan penerapan budidaya padi organik dari tahun 2015 dan 2012 yaitu sebesar 12,1% dan 7,8%.

Nasution dan Rosmawati (2018) menganalisis tentang risiko pendapatan usahatani bawang merah di Desa Tungku jaya kecamatan Sosoh buay rayap kabupaten Ogan komering ulu. Penelitian dilakukan dengan studi kasus dengan cara menganalisis tingkat pendapatan dan risiko pendapatan usahatani bawang merah. Hasil analisis menunjukkan tingkat pendapatan petani sebesar Rp.71.894.700 dan tingkat risiko pendapatan sebesar 0,57 dimana dalam hal ini bahwa tingkat risiko yang dialami petani bawang merah cukup tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Asaad et al. (2019) yaitu tentang analisis Kabupaten Kotabaru Provinsi Kalimantan Selatan. Metode pengumpulan data

berupa simpel random sampling, sedangkan metode yang digunakan berupa analisis kualitatif deskriptif dan analisis risiko. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendapatan petambak udang lebih besar dibandingkan dengan jumlah total biaya yang dikeluarkan pada proses budidaya. Hasil perhitungan nilai koefisien variasi produksi yaitu 0,4 yang menunjukkan bahwa para petambak bisa terhindar dari risiko produksi yang besar dan juga usahanya akan terhindar dari kerugian.

Astuti et al. (2019) melakukan penelitian tentang analisis risiko produksi usahatani bawang merah pada musim kering dan musim hujan di Kabupaten Brebes. Metode analisis menggunakan koefisien variasi. Hasil analisis menunjukkan penggunaan input produksi pada musim kemarau dan penghujan sangat berbeda, risiko produksi pada waktu musim kemarau lebih besar daripada musim hujan yaitu sebesar 0,756 sedangkan musim hujan yaitu 0,468, input produksi yang sangat berpengaruh terhadap produktivitas pada musim kemarau adalah kualitas benih dan jumlah insektisida yang digunakan, sedangkan pada musim hujan jumlah benih dan pupuk adalah faktor input produksi yang memiliki pengaruh signifikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa input produksi sangat berpengaruh nyata terhadap jumlah produktivitas usahatani bawang merah.

Triyono & Sulistyarningsih (2021) menganalisis tentang kelayakan dan risiko produksi budidaya bawang merah di Demak, Jawa Tengah, Indonesia. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif dengan analisis koefisien variasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa varietas bauji memiliki tingkat kelayakan yang lebih tinggi dibandingkan dengan varietas bima. Namun risiko produksi bawang merah varietas bauji lebih tinggi dari pada varietas bima.

Prasetyo et al. (2019) melakukan penelitian tentang analisis risiko usahatani bawang merah di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar (studi kasus desa Blumbang). Metode penelitian ini yaitu deskriptif analitis dengan menentukan sampel menggunakan metode accidental. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode analisis biaya dan pendapatan. Hasil analisis menunjukkan rata – rata

penerimaan dalam sekali musim tanam yaitu Rp. 10.971.000. sedangkan rata – rata biaya yang dikeluarkan yaitu Rp. 5.346.091. sumber risiko yang muncul antara lain risiko produksi, risiko biaya, dan risiko pendapatan.

Misqi & Karyani (2020) melakukan penelitian tentang analisis risiko usahatani cabai merah besar (*Capsicum annum.*) di Desa Sukalaksana Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut. Metode penentuan sampel menggunakan *simple random sampling*. Sedangkan metode analisis yang dipakai yaitu analisis koefisien variasi. Hasil penelitian ini yaitu sumber risiko yang ada pada usahatani cabai berupa kondisi cuaca, serangan hama ulat, thrips, penyakit busuk buah, terbatasnya alat penunjang produksi pertanian, dan adanya fluktuasi harga signifikan. Risiko pendapatan memiliki risiko tertinggi yang dialami petani dikarenakan merupakan akumulasi jumlah dari risiko sebelumnya yaitu risiko biaya dan risiko produksi.

Alawiyah (2019) menganalisis tentang risiko usahatani tembakau di Desa Way Wangi Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Metode penelitian yang dilakukan yaitu survey, sedangkan metode penentuan data menggunakan metode sampel jenuh. Metode analisis data dengan analisis koefisien variasi. Hasil penelitian menunjukkan yaitu usahatani tembakau di daerah penelitian memiliki risiko usahatani yang rendah dikarenakan nilai koefisien variasinya kurang dari 0,5 ($0,28 < 0,5$) dan L lebih dari 0 sehingga terhindar dari kerugian.

Nailufar et al. (2019) melakukan penelitian tentang analisis risiko produksi dan penawaran bawang merah (kasus di Desa Toyomerto Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang). Metode analisis yaitu analisis deskriptif sedangkan analisis data menggunakan analisis tingkat risiko koefisien variasi. Hasil dari penelitian ini yaitu tingkat risiko produksi dan pendapatan bawang merah yang dihadapi petani tinggi. Semakin tinggi risiko maka bisa jadi pendapatan yang akan diterima akan tinggi juga. Macam sumber risiko yang dihadapi petani bawang merah berupa adanya perubahan iklim/cuaca, serangan berupa ulat dan layu fusarium. Hasil

penelitian juga mengungkapkan adanya empat faktor utama yang mempengaruhi penawaran petani bawang merah yaitu berupa tingkat harga bibit, pestisida, dan juga pupuk NPK serta biaya tenaga kerja.

Beberapa kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu berada pada metode penelitian yang sama yaitu tentang analisis risiko, analisis menggunakan koefisien variasi, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu adanya beberapa variabel penelitian yg berbeda, fokus penelitian mengenai risiko produksi dan pendapatan, pembaharuan dari penelitian ini yaitu waktu penelitian, lokasi, adanya metode analisis yang berbeda dimana banyak penelitian terdahulu meneliti tentang sumber risiko dan tingkat risiko sedangkan penelitian ini menambahkan sikap petani terhadap risiko yg ada.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Tinjauan Umum Bawang Merah

Bawang merah (*Allium ascolanicum L.*) salah satu sayuran unggulan yang telah lama diusahakan oleh para petani secara intensif. Komoditas ini sangat banyak dijumpai di beberapa daerah seperti Pulau Jawa dan Sumatera. Tanaman bawang merah juga termasuk dalam kelompok rempah – rempah yang memiliki fungsi sebagai salah satu bumbu masakan yang berfungsi sebagai penyedap dan juga dipercaya oleh sebagian orang bisa digunakan untuk obat tradisional. Bawang merah adalah salah satu barang yang tidak tersubstitusikan dimana hal ini dikarenakan bawang merah selalu menjadi salah satu bumbu dasar masakan di Indonesia. Atas dasar itu, komoditas bawang merah merupakan salah satu sayuran yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Bawang merah biasanya dibudidayakan pada musim kemarau, karena bawang merah merupakan tanaman yang termasuk tidak banyak membutuhkan air. Jika tanaman ini mengalami kelebihan air maka akan rusak dan busuk.

2.2.2 Usahatani

Usahatani adalah ilmu yang dipergunakan untuk mengetahui bagaimana cara petani menggunakan berbagai sumberdaya yang ada secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil produksi dan pendapatan yang tinggi pada periode waktu tertentu. Usahatani juga salah satu ilmu yang digunakan untuk mempelajari tentang bagaimana petani mengelola unsur input dan faktor produksi dengan cermat secara efisien dan berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan hasil produksi (Nur, 2017).

Usahatani merupakan suatu kegiatan produksi dimana para petani disini bertugas untuk mengelola lahan, tenaga kerja dan juga modal yang ditujukan dalam produksi lapangan pertanian, bisa berdasarkan pada pencaharian pendapatan maupun tidak (Sadarudin et al., 2017). Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara seorang dalam mengusahakan dan mengalokasikan faktor input produksi yaitu lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga dapat memberikan berbagai manfaat yang baik terhadap petani. Faktor yang ada dalam kegiatan usahatani biasanya yaitu seperti faktor alam, tenaga, dan modal.

2.2.3 Analisis Usahatani

Analisis usahatani adalah salah satu cara yang digunakan dalam menilai hasil keuangan usahatani secara menyeluruh. Penilaian dalam usahatani meliputi biaya produksi yang dikeluarkan, penerimaan, dan pendapatan.

2.2.3.1 Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan total jumlah biaya dikeluarkan dalam memperoleh faktor produksi dan bahan untuk produksi sehingga nantinya bisa digunakan untuk menghasilkan komoditi yang diinginkan. Biaya produksi terbagi menjadi tiga yaitu:

1. total *Cost* (TC) yang dimana merupakan biaya keseluruhan yang dikeluarkan.

$$TC = FC + VC$$

2. *Fixed Cost* (FC) adalah jumlah biaya total yang dikeluarkan untuk memperoleh input produksi yang tidak bisa diubah jumlahnya. Contohnya penyusutan peralatan.

$$\sum \frac{\text{penyusutan harga beli}}{\text{umur ekonomis}}$$

3. Total Variabel *Cost* (VC) adalah biaya keseluruhan yang bisa diubah jumlahnya yang biasanya disebut biaya variabel. Contohnya biaya pupuk, bibit, pestisida, dan tenaga kerja.

2.2.3.2 Penerimaan

Penerimaan merupakan nilai produk total usahatani tertentu yang dijual. Penerimaan adalah semua sumber usahatani berupa nilai jual beli, nilai produk yang dikonsumsi, dan penambahan inventaris. Sedangkan menurut (Erick et al., 2016) penerimaan usahatani yaitu berasal dari perkalian antara produksi dengan harga jual.

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan

P = Harga Produk

Q = Jumlah Produk

2.2.3.3 Pendapatan

Pendapatan adalah alat penting untuk mengukur kesejahteraan individu atau masyarakat. Dengan demikian, pendapatan masyarakat dapat diukur dalam kaitannya dengan kemajuan ekonomi masyarakat. Pendapatan individu adalah

jumlah uang yang diterima oleh seluruh rumah tangga dalam ekonomi sebagai kompensasi atas penggunaan faktor produksinya sendiri dan sumber lain. Menurut (Erick et al., 2016), menjelaskan bahwa pendapatan merupakan laba. Laba adalah hasil dari selisih pengurangan antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Pendapatan dirumuskan sebagai berikut:

$$P = TR - TC$$

Keterangan :

P = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

2.2.4 Pengertian Risiko

Menurut Soedjana dalam Nurlinda et al. (2020) istilah risiko sendiri secara lebih sering di pakai dalam konteks pengambilan keputusan karena risiko sendiri dapat di artikan sebagai sebuah peluang kejadian buruk akibat suatu kejadian yang dilakukan. Makin tinggi tingkat ketidakpastian suatu kejadian, makin tinggi pula risiko yang di timbulkan oleh pengambilan keputusan itu. Risiko merupakan tantangan yang harus dihadapi setiap petani bawang merah dalam melakukan kegiatan usahatani dimana itu menyangkut kualitas dan juga jumlah produk yang diperoleh dan juga harga produk yang bervariasi. Sedangkan karakteristik lain dari proses pengelolaan usahatani bawang merah yaitu memerlukan biaya produksi yang lumayan besar. Jika ini dilihat dari segi pendapatan usahatani bawang merah adalah salah satu kegiatan usahatani yang cukup menguntungkan akan tetapi di satu sisi juga kegiatan usahatani bawang merah memiliki tingkat risiko yang cukup tinggi.

2.2.5 Risiko Produksi

Risiko produksi berhubungan dengan hasil produksi yang didapat petani dalam usahatani bawang merah. Risiko produksi merupakan bentuk besaran yang

berkaitan dengan penyimpangan produksi aktual terhadap rata-rata. Dari beberapa faktor yang dapat memicu fluktuasi produksi usahatani bawang merah di atas, dirasa perlu dilakukan perhitungan besarnya risiko produksi untuk mengetahui ukuran tindakan yang akan diambil pada masa yang akan datang. menurut Hasanah et al.(2018) produksi sendiri adalah kegiatan pengalokasian sumberdaya yang dimiliki oleh petani untuk mendapatkan suatu hasil tertentu. Produksi khususnya produksi tani adalah suatu proses pemanfaatan input produksi yang dimiliki oleh petani yang pada akhirnya menghasilkan output. Produksi pada usahatani sendiri sudah pasti banyak faktor yang mempengaruhi dan dikendalikan ada juga faktor yang tidak dapat dikendalikan. Faktor yang dapat dikendalikan adalah mulai dari penggunaan benih, pupuk, obat-obatan, hingga tenaga kerja,serta input lainnya. Sedangkan faktor yang tidak dapat dikendalikan adalah cuaca dan iklim sehingga memberikan hasil yang tidak menentu. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Soekartawi dalam Hasanah et al.(2018) dimana risiko produksi pertanian terjadi akibat adanya ketergantungan aktivitas pertanian pada kondisi alam, sehingga memiliki dampak pada adanya variasi dalam perolehan produksi maupun penerimaan.

2.2.6 Risiko Pendapatan

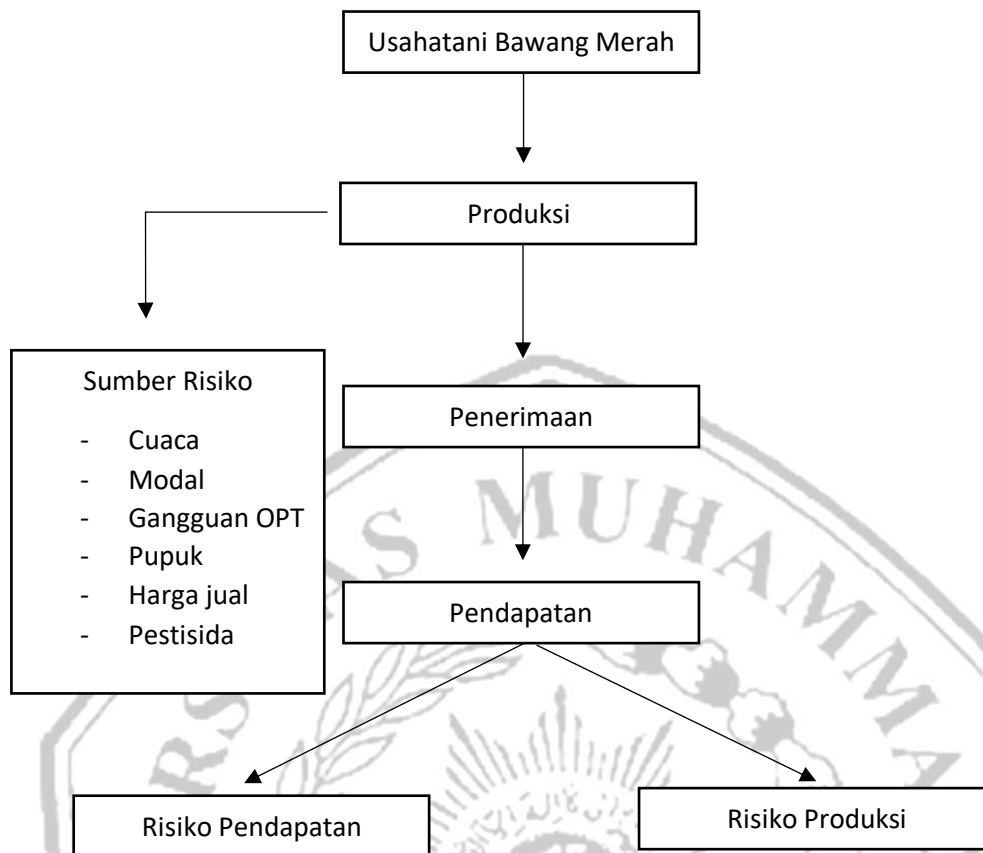
Resiko pendapatan merupakan bentuk besaran penyimpangan yang terjadi akibat adanya keadaan yang mengubah jumlah pendapatan yang seharusnya didapatkan. Pendapatan pertanian merupakan penerimaan penjualan hasil produksi pertanian setelah dikurangi biaya yang dikeluarkan pada saat melakukan usahatani. Resiko pendapatan yang sering dihadapi petani menurut Yuni Ainun dan Sri Mardiyati (2022) yaitu adanya serangan hama dan penyakit serta fluktuasi harga yang sangat tinggi.

2.3 Kerangka Berfikir

Kegiatan usahatani bawang merah selalu dilakukan dengan cermat dikarenakan bawang merah adalah tanaman yang rentan terhadap serangan penyakit. Proses usahatani juga harus diperhatikan oleh petani seperti biaya

produksi yang berupa biaya tetap dan biaya tidak tetap yang dikeluarkan ketika melakukan usahatani dikarenakan hal ini adalah dasar dari suatu kegiatan usahatani. Namun dalam usahatani kegiatan yang dilakukan petani pasti akan menimbulkan risiko dan ketidakpastian. Berbagai macam risiko yang ada di dalam kegiatan usahatani bawang merah antara lain berupa risiko produksi dan pendapatan. Risiko produksi meliputi iklim, pengolahan, sampai dengan kegiatan produksi. Walaupun pada kenyataannya memang pasti terjadi, namun harus ada antisipasi atau langkah untuk menanggulangi atau bahkan mengurangi dampak risiko yang terjadi sehingga usahatani dapat terus berjalan.

Pemetaan risiko harus dapat dilakukan dengan cara mengkoordinasikan setiap tahap kegiatan usahatani agar dapat diperoleh hasil produksi yang maksimal dan memberikan keuntungan tinggi. Analisis risiko setidaknya harus dilakukan, dikarenakan kegiatan usahatani memiliki ketidakpastian besarnya keuntungan yang akan diperoleh nantinya. Banyaknya risiko yang ada juga akan mempengaruhi kegiatan produksi bawang merah. Sehingga menimbulkan kerangka pemikiran seperti di bawah ini yang menunjukkan fokus penelitian tentang apa saja sumber risiko yang ada pada kegiatan usahatani bawang merah dan juga tingkat risiko produksi dan pendapatan yang akan mempengaruhi para petani di tempat penelitian. Untuk lebih jelasnya lihat gambar dibawah ini.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis dikataan dugaan sementara dikarena dugaan yang diberikan didasarkan oleh teoritis-teoritis yang relevan, belum melalui pengumpulan data yang didasarkan fakta-fakta yang empiris. Berdasarkan kerangka pemikiran terdapat beberapa hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga cuaca, modal, harga, gangguan OPT, dan juga alat produksi sangat berpengaruh terhadap usahatani bawang merah yang ada di Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang.
2. Diduga risiko produksi dan risiko pendapatan pada usahatani bawang merah memiliki tingkat risiko tinggi dimana nilai $CV > 0,5$.

